

Inovasi Pengolahan Limbah Kain sebagai Strategi Pengembangan Kesenian Pedesaan di Desa Huntu Selatan Kabupaten Bone Bolango

Hasdiana^{1*}, I Wayan Sudana², Suleman Dangkoa³, I Wayan Seriyoga Parta⁴, Isnawati Mohamad⁵, Hasmah⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia
has_diana@ung.ac.id*

Article information	Abstrak
Article history: Received 14 November 2025 Approved 16 November 2025	<p><i>Pengabdian ini bertujuan untuk mengembangkan inovasi pengolahan limbah kain sebagai strategi pengembangan kesenian pedesaan di Desa Huntu Selatan, Kabupaten Bone Bolango. Kegiatan ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan limbah kain yang mencemari lingkungan sekaligus memberdayakan masyarakat melalui pelatihan keterampilan pengolahan limbah kain menjadi produk seni dan kerajinan dengan teknik sospeso. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan pelatihan berbasis praktik yang melibatkan masyarakat setempat dalam proses produksi. Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu: 1) persiapan dan pemetaan awal, 2) sosialisasi dan edukasi mengenai pentingnya pengelolaan limbah kain dan manfaatnya bagi kesenian lokal, 3) pelatihan teknis pengolahan limbah kain menjadi produk seni dan kerajinan dengan teknik sospeso, 4) implementasi produk dalam kegiatan kesenian desa, serta 5) monitoring dan evaluasi. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa masyarakat berhasil mengolah limbah kain menjadi produk kerajinan yang dapat dipasarkan, seperti aksesoris dan hiasan dekoratif. Program ini berkontribusi pada pengurangan limbah tekstil, peningkatan keterampilan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat desa, serta memperkuat identitas kesenian lokal. Keberlanjutan program ini memerlukan dukungan lebih lanjut dari pemerintah dan pihak terkait.</i></p> <p>Kata Kunci : Limbah Kain; Teknik Sospeso; Kesenian Pedesaan; Inovasi; Kerajinan</p>

PENDAHULUAN

Perkembangan seni dan kerajinan di wilayah pedesaan memiliki potensi besar untuk menjadi sumber ekonomi kreatif yang berkelanjutan. Salah satu potensi tersebut adalah pemanfaatan bahan limbah rumah tangga, khususnya limbah kain, yang jumlahnya semakin meningkat seiring dengan aktivitas kegiatan rumah tangga produktif dan produksi sandang di tingkat rumah tangga. Desa Huntu Selatan yang terletak di Kabupaten Bone Bolango merupakan salah satu desa yang sedang berkembang dengan karakteristik sosial ekonomi masyarakat yang didominasi oleh sektor informal seperti Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dan terdapat kegiatan rumah tangga produktif, serta aktivitas kesenian lokal.

Desa Huntu Selatan juga memiliki beberapa daya tarik wisata yang menarik dan memiliki daya pikat tersendiri, yakni daya tarik alam pedesaan yang masih kental, dalam hal ini adalah lahan sawah yang membentang luas, asri dan hijau, kuliner tradisional, kerajinan khas tradisional penduduk setempat yakni kerajinan sulaman karawo (Hasdiana, dkk:2024), aktifitas masyarakat yang identik dengan tradisionalitasnya, serta pasar seni tradisional, dari segala keunikan yang ada di Desa Huntu selatan yang dapat menjadi sarana peningkatan pendapatan masyarakat, dan daerah serta media bagi penciptaan lapangan dan kesempatan kerja (Lagalo, dkk: 2022).

Di tengah dinamika pembangunan desa, muncul berbagai persoalan lingkungan dan sosial yang membutuhkan penanganan berbasis pemberdayaan masyarakat. Salah satu permasalahan tersebut adalah belum optimalnya pengelolaan limbah tekstil, termasuk limbah kain yang berasal dari sisa usaha jahit, konveksi rumahan, hingga pakaian tak terpakai. Berdasarkan pengamatan kami di lokasi, limbah kain yang ada di Desa Huntu Selatan umumnya hanya ditumpuk, dibuang di sekitar pekarangan, atau bercampur dengan sampah rumah tangga lainnya. Kondisi ini berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan, mengganggu estetika desa, serta mencerminkan belum tumbuhnya kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam mengelola limbah tekstil secara kreatif dan berkelanjutan. Padahal, limbah kain memiliki karakteristik yang cukup potensial untuk diolah kembali menjadi produk bernilai guna dan bernilai ekonomi, terutama jika dikaitkan dengan perkembangan ekonomi kreatif dan kerajinan tangan.

Pemanfaatan limbah kain sebagai bahan baku untuk pembuatan kerajinan, asesoris maupun souvenir khas desa dapat menjadi strategi yang tidak hanya menjawab persoalan lingkungan (Munir, dkk: 2021), tetapi sekaligus mendorong pengembangan kesenian dan ekonomi kreatif di tingkat lokal. Melalui pendekatan ini, limbah yang semula tidak bernilai dapat ditransformasikan menjadi produk seni yang memiliki nilai estetika dan nilai jual, serta memperkuat citra Desa Huntu Selatan sebagai desa yang kreatif dan berwawasan lingkungan.

Salah satu cara untuk menumbuhkan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam mengelola limbah tekstil secara kreatif dan berkelanjutan yaitu melalui pendekatan inovatif dan pelatihan yang tepat, limbah kain dapat diolah menjadi produk kerajinan artistik dengan nilai jual tinggi. Teknik yang dapat digunakan adalah teknik *sospeso*, yaitu metode seni tiga dimensi yang menggabungkan unsur desain, tekstur, dan transparansi untuk menghasilkan karya dekoratif yang unik dan menarik (Winasi, dkk: 2023). Teknik ini memungkinkan masyarakat untuk berkreasi dengan bahan sederhana dan memadukannya dengan konsep rural arts atau kesenian pedesaan yang memiliki ciri khas lokal. Pelatihan pengolahan limbah kain dengan teknik *sospeso* di Desa Huntu Selatan diharapkan

dapat menjadi strategi efektif dalam pengembangan kesenian pedesaan sekaligus pemberdayaan masyarakat. Melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya memperoleh keterampilan baru, tetapi juga didorong untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan, kreativitas artistik, serta kemampuan wirausaha dalam memasarkan produk hasil olahan limbah kain. Dengan demikian, kegiatan ini berperan penting dalam mewujudkan inovasi seni yang berkelanjutan dan memperkuat identitas budaya lokal melalui pemberdayaan masyarakat desa.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pemberdayaan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama. Metode yang digunakan mengkombinasikan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) (Suleman, dkk: 2023) dan pelatihan berbasis praktik (*learning by doing*) (Kartika, dkk: 2021) agar proses transfer pengetahuan dan keterampilan berlangsung secara dialogis, kontekstual, dan aplikatif. Pelaksanaan kegiatan mengambil lokasi di Desa Huntu Selatan, Kabupaten Bone Bolango, dengan sasaran utama kelompok ibu rumah tangga, pemuda (karang taruna), pelaku UMKM, serta pelaku kesenian lokal seperti pengelola sanggar dan komunitas seni desa. Adapun tahapan pengabdian yang akan dilakukan adalah:

1. Tahap Persiapan dan Pemetaan Awal

Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan perwakilan kelompok sasaran untuk memperoleh dukungan kelembagaan serta menyepakati bentuk dan jadwal kegiatan. Kegiatan ini mencakup audiensi dengan kepala desa dan perangkat desa, identifikasi calon peserta, serta penentuan lokasi pelatihan dan *workshop*.

Selanjutnya dilakukan pemetaan awal (*baseline*) mengenai kondisi limbah kain dan potensi kesenian pedesaan. Pemetaan dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara singkat dengan warga dan pelaku usaha jahit/konveksi, serta diskusi kelompok terarah (FGD) dengan perwakilan masyarakat. Data yang digali antara lain: sumber dan jumlah limbah kain, praktik pengelolaan limbah yang telah dilakukan, jenis-jenis kesenian yang berkembang, kebutuhan akan produk kerajinan, asesoris maupun souvenir khas desa, serta minat dan pengalaman masyarakat dalam pembuatan kerajinan tangan. Hasil pemetaan ini menjadi dasar perancangan materi pelatihan dan model produk yang akan dikembangkan.

2. Tahap Sosialisasi dan Edukasi

Setelah pemetaan, dilakukan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat dan pemangku kepentingan desa. Sosialisasi bertujuan memperkenalkan tujuan dan manfaat program, menjelaskan urgensi pengelolaan limbah kain, serta menggambarkan peluang pengembangan kesenian dan ekonomi kreatif berbasis daur ulang. Pada tahap ini disampaikan materi pengantar mengenai:

- a. Dampak lingkungan dari limbah kain dan pentingnya prinsip *reduce, reuse, recycle*.
- b. Konsep kesenian pedesaan dan potensi pengembangan produk seni berbasis bahan daur ulang.
- c. Gambaran umum jenis produk yang dapat dihasilkan dari limbah kain, seperti aksesoris, hiasan dinding, dan souvenir.

Metode yang digunakan adalah ceramah interaktif, pemutaran gambar/ilustrasi, serta tanya jawab agar peserta dapat memahami konteks program dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif pada tahap pelatihan.

3. Tahap Pelatihan Teknis Pengolahan Limbah Kain

Tahap inti kegiatan adalah pelatihan teknis pengolahan limbah kain menjadi produk seni dan kerajinan. Pelatihan dilaksanakan dalam beberapa sesi yang tersusun secara bertahap, meliputi:

a. Pengenalan Bahan dan Alat

Peserta diperkenalkan pada jenis-jenis limbah kain (katun, poliester, denim, dsb), karakteristiknya, serta alat dasar yang dibutuhkan seperti gunting, jarum, benang, mesin jahit, lem kain, dan aksesoris pendukung.

b. Teknik Dasar Pengolahan Kain

Peserta mempraktikkan teknik dasar seperti pemilahan, pemotongan pola, *patchwork*, aplikasi, jahit tangan dan mesin sederhana, serta teknik merangkai kain menjadi bentuk dekoratif. Pada tahap ini, instruktur memberikan contoh dan peserta langsung mempraktikkan.

c. Pembuatan Produk Seni dan Kerajinan

Peserta dibimbing untuk menghasilkan produk yang relevan dengan kebutuhan kesenian desa, misalnya: aksesoris seperti bros yang dapat dipasarkan sebagai suvenir desa.

Pelatihan yang dilaksanakan berbasis praktik (*learning by doing*) dengan metode demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan kelompok kecil, sehingga peserta dapat saling belajar dan memperkuat kerja sama.

4. Tahap Implementasi dalam Kegiatan Kesenian Desa

Produk yang telah dihasilkan kemudian diimplementasikan penggunaannya dalam kegiatan kesenian desa, seperti pentas seni, perayaan hari besar, atau festival desa. Tahap ini berfungsi sebagai uji coba pemanfaatan produk dalam konteks nyata, sekaligus media promosi kepada masyarakat luas.

5. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkesinambungan untuk menilai keberhasilan program dari aspek peningkatan kapasitas, kualitas produk, dan keberlanjutan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Persiapan dan Pemetaan Awal

Desa Huntu Selatan terletak di wilayah Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango dengan luas wilayah 64,06 Ha yang dihuni oleh 309 Kepala Keluarga atau 1049 jiwa (september 2025) yang tersebar di Tiga Dusun (Data Desa 2025). Wilayah Desa Huntu Selatan di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Huntu Utara dan Huntu Barat, disebelah Timur berbatasan dengan Desa Permata Kec. Tilongkabila di sebelah Selatan berbatasan dengan kelurahan Dulomo Utara dan sebelah Barat berbatasan dengan Lamahu.

Penduduk Desa Huntu Selatan Sebagian besar bekerja sebagai petani atau buruh tani (281 jiwa) dan bekerja serabutan (250 jiwa). Berdasarkan data per September 2025 total jumlah penduduk (1049), dan terdapat 353 jiwa belum bekerja (sumber: Kantor Desa Huntu Selatan, 2025).

2. Tahap Sosialisasi dan Edukasi

Tujuan dari program sosialisasi ini adalah untuk membekali masyarakat Desa Huntu Selatan dengan program keterampilan pengolahan limbah kain dengan teknik *sospeso*, sedangkan tujuan utama dari sosialisasi ini adalah untuk memberikan gambaran umum mengenai bahan kajian yang akan dilakukan melalui program pelatihan bagi masyarakat. Hasil dari sosialisasi ini adalah warga

Desa Huntu Selatan didorong untuk berpartisipasi dalam keterampilan pengolahan limbah kain dengan teknik sospeso.

Dengan menghadirkan warga desa, sosialisasi dilakukan dengan mempertemukan anggota masyarakat yang sudah mengikuti sosialisasi pertama. Meski begitu, kedua kelompok sosial tersebut hanya berjumlah 12 orang yang berasal dari sekitar Desa Huntu Selatan. Tujuan sosialisasi adalah untuk menentukan jenis kegiatan dan materi yang akan digunakan yaitu pengembangan bidang keterampilan khususnya keterampilan limbah kain dengan teknik sospeso di Desa Huntu Selatan. Melalui sosialisasi, terlihat gambaran antusiasme masyarakat yang tergabung dalam komunitas Masyarakat di Desa tersebut. Berdasarkan kesepakatan, peserta yang mengikuti sosialisasi kedua secara otomatis akan menjadi peserta pelatihan pengolahan limbah kain sesuai dengan waktu yang ditentukan antara peserta dengan tim pengabdian.

Selanjutnya dilakukan edukasi pengetahuan seni kerajinan bertujuan untuk menanamkan dan menambah wawasan tentang seni kerajinan, terutama seni kerajinan berbahan dasar kain/tekstil contohnya pengolahan limbah kain dengan teknik sospeso kepada warga masyarakat yang menjadi peserta pelatihan, sebagai bekal dalam melakukan praktik seni kerajinan dan keterampilan.



Gambar 1. Edukasi Pengetahuan Dasar Seni Kerajinan

Kegiatan edukasi pengetahuan dasar seni kerajinan dilakukan dalam bentuk penyajian materi (presentasi) dan diskusi. Materi-materi yang disajikan dan didiskusikan pada kegiatan tersebut mencakup: pengertian dan lingkup seni kerajinan, manfaat seni kerajinan, alat dan bahan seni kerajinan, dan prospek pasar produk seni kerajinan. Setelah mengikuti kegiatan ini, diharapkan warga masyarakat yang menjadi peserta pelatihan memiliki pengetahuan dasar dan menambah antusiasme dalam pembuatan beragam jenis seni kerajinan sebagai salah satu sumber penghasilan tambahan.

3. Tahap Pelatihan Teknis Pengolahan Limbah Kain

a. Persiapan Alat dan Bahan

Ketersediaan alat dan bahan yang memadai merupakan syarat awal dalam pembuatan produk-produk seni kerajinan, termasuk sospeso, guna mendukung keberhasilan proses produksi. Jenis peralatan seni kerajinan biasanya terdiri dari peralatan manual (tradisional) dan peralatan mesin (*modern*) sesuai dengan jenis dan spesifikasi yang dibutuhkan. Bahan baku yang dibutuhkan terdiri dari bahan pokok dan bahan pendukung.

Peralatan yang dipersiapkan untuk pelatihan (*workshop*) pembuatan produk-produk seni kerajinan sospeso adalah peralatan pokok dan peralatan

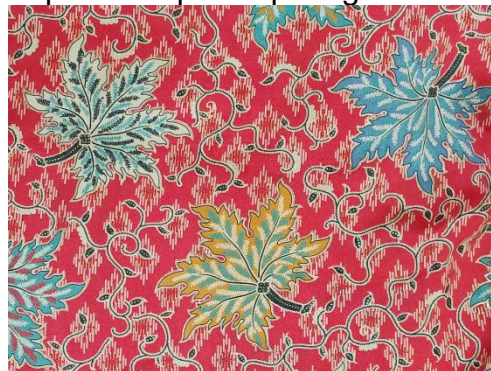
pendukung. Jenis dan fungsi masing-masing peralatan tersebut ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Jenis dan fungsi peralatan seni kerajinan Sospeso

No	Jenis alat	Fungsi
1	Gunting Kain	Pengguntingan Bahan Perca
2	Burin	Alat untuk membentuk detail pada karya
3	Alat Embossing	Digunakan untuk membentuk 3 dimensi pada kain tempelan
4	Alat Lem Tembak	Alat bantu <i>finishing</i> sospeso
5	Kuas	Untuk meratakan lem

Ketersediaan alat dan bahan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan pembuatan produk-produk seni kerajinan. Oleh karena itu, peralatan dan bahan untuk pelatihan keterampilan pengolahan limbah kain dengan teknik sospeso perlu dipersiapkan secara memadai.

Bahan baku utama yang dibutuhkan untuk pelatihan pembuatan seni kerajinan limbah kain dengan teknik sospeso berupa kain perca atau bahan tekstil beraneka motif dan beberapa jenis bahan pendukung sesuai model produk yang akan dibuat. Jenis bahan tekstil atau kain perca yang dimanfaatkan sebagai bahan utama sospeso tampak seperti gambar berikut.



Gambar 2. Jenis Bahan Tekstil sebagai Bahan Utama

Bahan baku tambahan yang dibutuhkan untuk pelatihan pembuatan seni kerajinan sospeso yaitu plastik thermal yaitu plastik mika khusus yang digunakan dalam seni sospeso (juga dikenal sebagai sospeso transparante). Plastik ini kemudian dibentuk menjadi 3 dimensi, seringkali dengan bantuan panas dari lilin, agar tercipta karya dekoratif atau asesoris. Plastik ini juga dapat disebut sebagai thermal film atau thermal film lokal dan beberapa jenis bahan pendukung sesuai model produk yang akan dibuat. Sementara itu, bahan-bahan pendukung yang diperlukan terdiri dari beberapa jenis dengan fungsi yang berbeda-beda. jenis dan fungsi bahan pendukung dimaksud ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 2. Jenis dan Fungsi Bahan Pendukung Seni Kerajinan Sospeso

No	Jenis Bahan	Fungsi
1	Plastik Thermal	Bahan dasar untuk menempelkan motif yang akan dipanaskan
2	Lem Kain	Merekatkan perca kain pada <i>plastic thermal</i>
3	Lilin	Untuk memanaskan kain yang sudah di lem pada plastik thermal

No	Jenis Bahan	Fungsi
4	Peniti Bros	Bahan <i>finishing</i> bros
5	Korek api	Untuk membakar lilin
6	Isi Lem Tembak	Untuk merekatkan alas bros
7	Kain Perca	Bahan utama motif

b. Proses Pembuatan Produk

Pembuatan produk merupakan kegiatan pokok dari rangkaian proses pelatihan yang dilakukan. Kegiatan ini mencakup proses pengguntingan motif dari limbah kain/kain perca. Motif digunting sebanyak mungkin agar nanti dapat dibentuk menjadi produk sesuai dengan selera. Setelah pengguntingan tahap selanjutnya adalah proses merekatkan bahan ke plastik *thermal* dengan menggunakan lem sospeso. Setelah direkatkan kemudian digunting kembali sesuai dengan motif. Setelah itu digunting kemudian motif-motif tersebut dibentuk menjadi 3D dengan melalui proses pemanasan sebelum dibentuk. Setelah bagian-bagian motif terbentuk dan tampak 3D kemudian dirangkai menjadi bros, kemudian dilanjutkan dengan proses *finishing*. Agar peserta mudah mengikuti, maka jenis dan model produk yang dijadikan materi pelatihan merupakan bentuk-bentuk asesoris sederhana, seperti: bros berbentuk bunga dan sejenisnya.



Gambar 3. Proses Pelatihan Sospeso

Para peserta pelatihan dibebaskan untuk memilih bentuk produk sesuai dengan keinginannya. Peserta kemudian dibimbing dalam bentuk kelompok-kelompok kecil atau secara individu, sesuai dengan jenis (contoh) produk yang dibuat. Misalnya, bagi peserta yang memilih untuk membuat model sospeso dari bahan katun dengan bentuk bunga-bunga berwarna warni atau beberapa peserta memilih bahan batik berwarna sogan dengan torehan prada, demikian juga para peserta yang memilih bahan lainnya dan membuat bros bentuk asimetris digabungkan kedalam kelompok yg berbeda. Dengan cara demikian, pelatihan dapat berjalan lebih efektif, karena di antara peserta akan saling berinteraksi dan mengevaluasi hasil kerjanya pada tiap tahap. Proses pelatihan dan pembimbingan dalam pembuatan bentuk-bentuk produk kerajinan sospeso terdokumentasi seperti pada gambar berikut.



Gambar 4. Dokumentasi Tahapan Pembuatan Sospeso

Proses pelatihan juga melibatkan beberapa mahasiswa dari Jurusan Seni Rupa dan Desain, Program Studi Pendidikan Seni Rupa yang ditentukan sesuai spesifikasi keahliannya. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, sebagaimana yang dilakukan pada kegiatan ini, tidak semata-mata untuk membantu tim pengabdian (dosen), tetapi lebih dari itu, adalah untuk memberikan pengalaman kepada mahasiswa dalam memperdayakan masyarakat sesuai dengan keahlian dan bidang ilmu yang mereka peroleh di kampus. Dengan pengalaman tersebut, mahasiswa akan memahami secara langsung berbagai potensi dan persoalan yang dihadapi masyarakat, sehingga setelah mereka lulus dan terjun kembali ke masyarakat, mereka menjadi lebih siap dalam beradaptasi dan berpartisipasi dalam mencari solusi dalam memecahkan persoalan yang dihadapi masyarakat. Pada kegiatan ini, bentuk keterlibatan mahasiswa terutama difokuskan sebagai instruktur bagi peserta pelatihan.

Melalui pelatihan dan bimbingan intensif dalam serangkaian tahap proses pembentukan berhasil, para peserta pelatihan berhasil membuat produk-produk seni kerajinan sospeso sesuai dengan (model) yang dipilih. Produk yang dihasilkan rata-rata berupa asesoris, yakni teknik paling dasar dalam pembuatan produk-produk seni kerajinan sospeso. Meskipun bentuk-bentuk yang berhasil dibuat sederhana karena semua peserta masih pemula, tetapi hal itu merupakan indikasi awal adanya semangat dan antusiasme dari para peserta dalam menekuni keterampilan seni kerajinan. Adanya semangat dan

antusiasme itu merupakan modal mental dalam pengembangan seni kerajinan di masa mendatang.

c. Proses *Finishing* dan Produk Hasil Pelatihan

Proses *finishing* merupakan kegiatan akhir dari rangkaian tahap pelatihan pembuatan produk seni kerajinan. Contoh produk asesoris berupa bros yang telah di *finishing* sebagai produk akhir yang dihasilkan pada pelatihan ini seperti gambar berikut.



Gambar 5. Contoh Produk Kerajinan Sospeso

Tampak pada gambar 5 contoh produk asesoris dari bahan limbah kain/perca kain yang dihasilkan pada pelatihan tersebut menjadi produk yang lebih mempunyai nilai tambah, beragam jenis bahan perca yang dimanfaatkan sebagai produk tetap dibiarkan sesuai warna percanya. Oleh karena itu, finishing pada pembuatan sospeso ini dapat dibuat lebih bervariasi agar mampu memenuhi semua selera konsumen yang berbeda-beda. Untuk tujuan ini akan dilakukan pelatihan lanjutan sesuai dengan *roadmap* pengabdian yang telah ditetapkan.

4. Tahap Implementasi dalam Kegiatan Kesenian Desa

Pelatihan dan pendampingan ini langsung dipraktikkan dan dilaksanakan oleh tim pelaksana program pengabdian pada masyarakat, dalam hal ini adalah dosen prodi S1 Pendidikan Seni Rupa Jurusan Seni Rupa dan Desain Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo, dibantu oleh tim mahasiswa. Acara penutupan pada kegiatan pengabdian ini tidak hanya sebatas seremonial dengan sambutan dan ucapan kata penutup serta foto-foto bersama, tetapi juga dibicarakan langkah-langkah tindak-lanjut yang akan dilakukan pasca pelatihan.



Gambar 6. Penutupan Kegiatan Pelatihan

Acara penutupan kegiatan diakhiri dengan acara foto bersama antara tim pengabdian dengan aparat desa, kelompok perajin yang ada di Desa Huntu Selatan,

dan antara tim pengabdian dengan seluruh peserta sekaligus menunjukkan hasil-hasil karya yang berhasil dibuat pada pelatihan tersebut.

5. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Pelaksanaan pelatihan dan pendampingan pengolahan limbah kain di Desa Huntu Selatan dapat dikatakan cukup berhasil. Berdasarkan observasi dan evaluasi, peserta pelatihan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan mengolah limbah kain menjadi produk seni dan kerajinan. Sebagian besar peserta, terutama kelompok ibu rumah tangga dan pemuda, mampu menghasilkan produk aksesoris yang dapat dijual di pasar lokal. Namun, tantangan terbesar yang dihadapi adalah keterbatasan alat dan bahan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas produk, serta masih rendahnya tingkat kesadaran tentang pentingnya manajemen bisnis di kalangan pengrajin.

Sebagai refleksi dapat dikemukakan, bahwa kegiatan perdana dalam upaya pengembangan sektor seni kerajinan di Desa Huntu Selatan memberi pengalaman penting bagi tim pengabdian dalam membentuk dan membangun sektor seni kerajinan pada masyarakat agar mempunyai beragam pengetahuan tentang teknik-teknik yang dapat digunakan dalam membuat benda kerajinan dan mengolah bahan limbah. Ini akan menjadi tantangan bagi keberhasilan dan keberlanjutan program tersebut secara terus-menerus.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan dan metode pelaksanaan yang diterapkan pada kegiatan pengabdian ini dapat disimpulkan, bahwa pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Jurusan Seni Rupa dan Desain Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo dapat berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai hasil sesuai dengan yang ditargetkan. Target untuk menanamkan pengetahuan dan keterampilan dasar seni kerajinan pengolahan limbah kain dengan teknik *sospeso* dicapai melalui pembekalan pengetahuan dasar kerajinan dan melaksanakan pelatihan pembuatan produk-produk seni kerajinan *sospeso*, mulai persiapan alat dan bahan, pembentukan produk, dan *finishing*.

Keberhasilan ini terindikasi dari kemampuan para peserta pelatihan dalam menyelesaikan produk seni kerajinan *sospeso* sesuai dengan contoh yang ditawarkan. Sementara itu, penambahan pengetahuan terhadap komunitas-komunitas perajin tercapai terbukti dengan tingginya antusias perajin untuk mengikuti pelatihan yang diadakan di Aula kantor Desa Huntu Selatan. Kelompok perajin yang ada juga mendapat dukungan penuh dari kepala desa, yang terindikasi dari kesiapannya dalam mendampingi aktivitas kelompok dalam meningkatkan produktivitas perajin.

Saran

Keberhasilan yang dicapai pada pengabdian ini, baik dalam menanamkan pengetahuan dan keterampilan dasar seni kerajinan maupun terbentuknya kelompok perajin, tidak akan banyak artinya dalam pengembangan sektor seni kerajinan di Desa Huntu Selatan apabila tidak dilakukan tindak-lanjut yang nyata. Oleh karena itu, disarankan hal-hal berikut.

1. Peserta pelatihan yang telah memiliki keterampilan dasar mesti terus memperdalam dengan praktik membuat produk-produk kerajinan *sospeso*, baik secara mandiri maupun berkelompok.

2. Kelompok-kelompok perajin yang ada di Desa Huntu Selatan harus segera menyusun program dan rencana aksi dengan mengajukan proposal program pengolahan limbah kain pada pihak desa.
3. Tim pengabdian disarankan memantau dan mengevaluasi secara berkala aktivitas kelompok dalam menjalankan program-programnya sekaligus membantu kendala-kendala implementasi program yang dilaksanakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Fakultas Teknik dan LP2M Universitas Negeri Gorontalo atas dana hibah PNBK Fakultas Tahun 2025 pada program Pengabdian Kepada Masyarakat dengan nomor kontrak 1942/UN47.B5/PT.01.03/2025 tanggal 11 Juli 2025.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] 2025, Mengungkap Bahaya Fast Fashion dan Dampaknya Terhadap Dunia. *Jatim Times*.
- [2] Balfour, B., Fortunato, M. W.-P., & Alter, T. R. (2018). The creative fire: An interactional framework for rural arts-based development. *Journal of Rural Studies*, 63, 229–239. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2016.11.002>
- [3] Fitriani, N., & Yuliana, D. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kerajinan daur ulang berbasis ekonomi kreatif. *Jurnal Pengabdian Kreatif*, 5(2), 134–142.
- [4] Hasdiana, H., Dangkoa, S., & Pomoalo, N. F. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya minat generasi muda dalam mewarisi kerajinan sulaman Karawo di Desa Huntu Selatan. *Jambura: Jurnal Seni dan Desain*, 4(1), 15–27.
- [5] Kartika, M., Khoiri, N., Sibuea, N. A., & Rozi, F. (2021). Learning by doing, training and life skills. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 1(2), 91–103.
- [6] Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2022). *Laporan pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal*. Kemenparekraf RI.
- [7] Lagalo, A. M., Talib, D., Sunarti, S., Husain, D., & Saleh, S. R. (2022). Pengembangan Desa Huntu Selatan sebagai desa wisata. *Komunal Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 20–24.
- [8] Munir, M. M., & Thoyyibah, D. (2021). Pemanfaatan limbah kain perca menjadi produk bernilai ekonomis bagi Ormas PKK Desa Bugel. *Abdimas Singkerru*, 1(2), 134–140.
- [9] Sulaeman, A., Bramasta, D., & Makhrus, M. (2023). Pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA). *Jurnal Literasi Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 87–96.
- [10] Wibowo, S. (2020). Inovasi seni terapan dalam pengelolaan limbah tekstil untuk pemberdayaan masyarakat desa. *Jurnal Seni dan Desain*, 9(1), 45–56.
- [11] Winasih, S. S. Y., Handayani, W., & Fitriyah, Z. (2023). Creating creative industry through patches using sospeso techniques. *Jurnal Pengabdian Undikma*, 4(1), 10–17